



e-ISSN: 3089-2074

MANGENTANG

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

VOLUME: 1 NOMOR: 1 November 2024

Penyuluhan/Pemberdayaan Pelayanan Diakonia Para Penatua HKBP Distrik XXVIII DEBOSKAB

Jusen Boangmanalu¹, Esti Regina Boiliu², Elsudarma Susanti Helena³,
Samuel Siringo Ringo⁴

¹²³⁴Universitas Kristen Indonesia

Email Koresponden: boangmanalujusen@gmail.com

Abstract

Community Service Activities for the Christian Religious Education Masters Study Program in collaboration with HKBP XXVIII DEBOSKAB are activities in empowerment/extension with the theme "extension/empowerment of deacon services - elders throughout the HKBP XXVIII DEBOSKAB District." and increase enthusiasm in carrying out Diakonia services. The method used in this activity is that the coaching is done by virtual means in the form of a webinar which is held once and attended by 180 participants consisting of pastors, elders, HKBP congregation, students and other invitees. The result of this activity is to produce servants, especially elders who can understand the calling and spirituality of ministry in the life of the congregation in helping the economic needs of the congregation.

Keywords: Elders, Diakonia Services, Elders, HKBP

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Prodi Magister Pendidikan Agama Kristen yang bekerjasama dengan HKBP XXVIII DEBOSKAB adalah kegiatan dalam pemberdayaan/penyuluhan yang bertema "penyuluhan/pemberdayaan pelayanan diakoni - para penatua se-Distrik HKBP XXVIII DEBOSKAB." Tujuan kegiatan PkM ini untuk meningkatkan pemahaman tentang pelayanan Diakonia dan meningkatkan semangat dalam menjalankan pelayanan Diakonia. Metode yang dilakukan dalam kegiatan ini yakni dalam pembinaan dilakukan dengan cara virtual dalam bentuk webinar yang diadakan satu kali dan dihadiri oleh 180 peserta yang terdiri dari pendeta, penatua, jemaat HKBP, mahasiswa dan undangan lainnya. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini adalah menghasilkan para pelayan khususna penatua yang dapat memahami panggilan dan spiritualitas pelayanan di tengah kehidupan jemaat dalam membantu kebutuhan ekonomi jemaat.

Kata Kunci: Penatua, Pelayanan Diakonia, Penatua, HKBP

PENDAHULUAN

Secara etimologi, kata *diakonia* artinya memberikan pertolongan atau pelayanan, sedangkan dalam bahasa Ibrani adalah pertolongan, penolong, *ezer* dalam Kejadian 2:18, 20; Mazmur 121:1. Selain itu, diakonia dalam bahasa Ibrani disebut juga “*syeret*” yang artinya melayani. Terjemahan bahasa Yunani dalam Perjanjian Baru (PB) kata *diakonia* (pelayanan) dipakai 33 kali dalam, kata *diakonein* (melayani), dan *diakonos* (seorang pelayan) dipakai 29 kali dalam PB. Sementara dalam Perjanjian Lama (PL), istilah “*diakonia*” terdapat dalam kitab Kejadian dikatakan, di sana bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dari yang tidak ada menjadi ada (*Ex Nihilo*), yang dipahami langit dan bumi serta isinya adalah diciptakan oleh Allah sungguh amat baik (Kej. 1:10-31).¹

Diakonia merupakan salah satu tugas Gereja untuk melaksanakan karya-karya Kristus di dunia. Marthin Chen dan Agustinus Manfred Habur menjelaskan bahwa, *diakonia* melekat dalam jati diri Gereja, karena pada hakikatnya Gereja adalah persekutuan murid-murid Kristus yang dipanggil untuk saling mengasihi satu sama lain (bdk. Yoh. 13:34). Melalui pelayanan kasih (*diakonia*) ini Gereja semakin menjadi sakramen kehadiran Kristus di tengah-tengah dunia, yang datang bukan untuk dilayani tetapi untuk melayani (bdk. Mrk. 10:45).² Gereja menghadirkan karya Kristus di tengah dunia oleh karena melaksanakan tugas-tugasnya. Maka, Gereja tidak bisa mengabaikan tugas yang satu dan memusatkan perhatian kepada tugas yang lain. Gereja menyatakan identitas dirinya kepada dunia melalui pelaksanaan tugas-tugasnya (Luk. 4:18-19).

Menurut Jhon Piter Nainggolan dan Yunardi Kristian Zega (dalam Yunardi Kristian Zega), Diakonia atau pelayanan sebagai aktivitas gereja untuk membantu jemaat-jemaat yang memiliki ekonomi lemah. Gereja dalam melaksanakan panggilannya tidak boleh hanya memperhatikan orang-orang yang seiman saja (Gal. 6:10), melainkan juga harus memperhatikan orang-orang yang tidak seiman (Rm. 5:6-8). Hal ini, karena panggilan gereja dalam pelayanan adalah menjadi garam dan terang bagi dunia (Mat. 5:16).³ Melalui diakonia, Gereja ikut serta dalam melaksanakan karya karitatif/cinta kasih melalui aneka kegiatan amal kasih kristiani, khususnya kepada mereka yang miskin, telantar dan tersingkir.

Terdapat tiga jenis diakonia, yaitu: diakonia karitatif, diakonia reformatif/pembangunan, dan diakonia transformatif. Pertama, diakonia karitatif. Diakonia/pelayanan karitatif adalah pelayanan kasih yang langsung dengan memberikan kebutuhan seseorang.⁴ Memberikan bantuan langsung kepada orang miskin dan menderita entah secara material atau spiritual untuk mendukung kelangsungan hidupnya. Diakonia karitatif ini sangat diperlukan untuk dapat segera membantu orang yang mengalami situasi darurat kemanusiaan”. Tanpa intervensi segera, kita mempertaruhkan nyawa orang-orang yang sedang mengalami bencana dan kemelaratan.⁵

Kedua, diakonia reformatif/pembangunan. Model diakonia ini lebih menekankan pada aspek pembangunan. Pendekatan yang dilakukan adalah community development dengan membangun pusat-pusat pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Menurut Sudioanto Manullang, pelayanan ini adalah pelayanan yang ditujukan untuk memberdayakan (*empowerment*) orang-orang yang tidak berdaya, sehingga mereka kemudian dapat berusaha membangun dirinya sendiri. Tentu dengan berjalan sendiri dalam Nama Yesus Kristus.⁶

Ketiga, diakonia transformatif/pembebasan. Diakonia ini adalah pelayanan mencelikkan mata yang buta dan memampukan kaki seseorang untuk kuat berjalan sendiri. Lebih dari sekedar pembangunan. Sudioanto Manullang menjelaskan bahwa diakonia transformatif bukan hanya sekedar memberi bantuan kepada masyarakat, akan tetapi ikut serta dalam perjuangan hak-hak masyarakat, terutama hak hak masyarakat dalam mengontrol kebijakan publik, sehingga secara penuh masyarakat dapat menentukan arah pembangunan itu sendiri. Masyarakat

¹ M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen, Edisi Revisi, Setakan Tujuh* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2018), 71.

² Marthin Chen dan Agustinus Manfred Habur., *Diakonia Gereja* (Jakarta: OBOR, 2020).

³ Yunardi Kristian Zega, “Pelayanan Diakonia: Upaya Gereja Dalam Mengentaskan Kemiskinan Bagi Warga Jemaat,” *MMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 88–102.

⁴ M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen, Edisi Revisi, Setakan Tujuh*.

⁵ Marthin Chen dan Agustinus Manfred Habur., *Diakonia Gereja*.

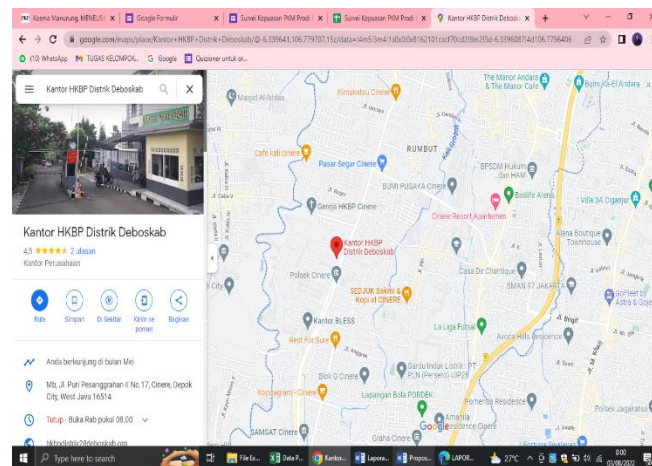
⁶ M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen, Edisi Revisi, Setakan Tujuh*.

membutuhkan keadilan, masyarakat dalam menyelesaikan masalahnya butuh kebebasan dan dengan cara yang tidak merendahkan martabat kemanusiaanya.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan memberikan penyuluhan/pemberdayaan mengenai pelayanan diakonia kepada para penatua dan jemaat HKBP XXVIII DEBOSKAB. Adapun metode yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi dan tanya jawab yang dilakukan secara virtual atau online lewat media meeting zoom. Semua metode tersebut digunakan untuk menjelaskan pengetahuan, hakekat spiritualitas pelayanan, masalah-masalah pelayanan diakonia, pentingnya pelayanan diakonia, pemahaman tentang Pendidikan Agama Kristen. Sebagai bukti pelayanan, tim PkM langsung mendatangi kantor sekretariat HKBP Cinere dan memberikan 1 unit notebook acer untuk kepentingan pelayanan gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 5. Peta Lokasi Pengabdian Kepada Masyarakat

Jumlah HKBP XVIII DEBOSKAB

Terdapat 22 Gereja – Ressort yang berada di 2 Propinsi (Jawa Barat dan Kalimantan Barat), yakni wilayah pelayanan HKBP Distrik 28 DEBOSKAB, antara lain:

Tabel 1. Jumlah HKBP XVIII DEBOSKAB

No	Wilayah
1.	HKBP Resort Cinere
2.	HKBP Redort Depok 1
3.	HKBP Resort Bogor
4.	HKBP Resort Pontianak Kalbar
5.	HKBP Resort Depok 2
6.	HKBP Ressort Cibinong
7.	HKBP Resort Sanggau Kalbar
8.	HKBP Resort Sintang Kalbar
9.	HKBP Resort Singkawang Kalbar
10.	HKBP Resort Sukabumi
11.	HKBP Resort Villa Duta

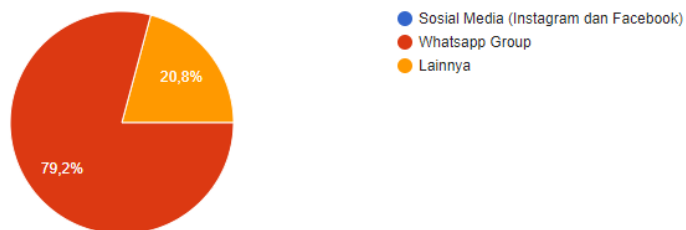
12.	HKBP Resort Soparnak Kalbar
13.	HKBP Resort Cileungsi
14.	HKBP Ressort Cimanggis
15.	HKBP Resort Paulus
16.	HKBP Resort Depok 2
17.	HKBP Resort Kirab Remaja
18.	HKBP Resort Citra Indah Jonggol
19.	HKBP Resort Parung
20.	HKBP Resort Ciluar
21.	HKBP Resort Bincarung
22.	HKBP Resort Jeruju-Kalbar

Hasil Evaluasi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Darimana anda mengetahui acara PKM ini?

[Salin](#)

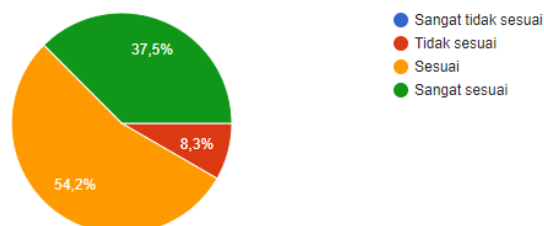
24 jawaban



Bagaimana pendapat anda mengenai waktu pelaksanaan PKM?

[Salin](#)

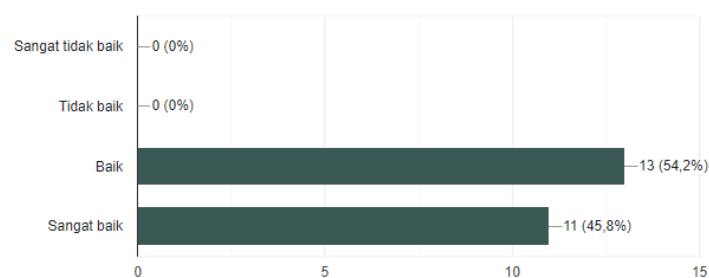
24 jawaban



Bagaimana pendapat anda mengenai kesesuaian tema dengan materi yang disampaikan pada PKM?

[Salin](#)

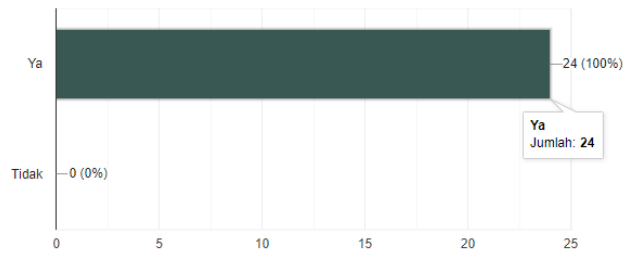
24 jawaban



Apakah kegiatan ini memberikan dampak positif bagi warga gereja?

[Salin](#)

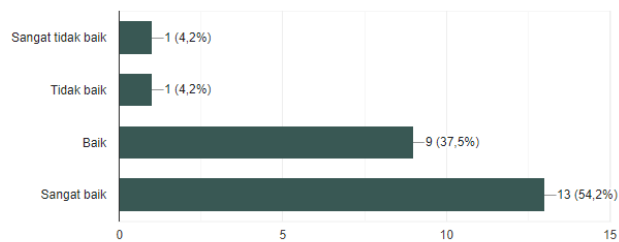
24 jawaban



Bagaimana pendapat anda mengenai penyampaian moderator?

[Salin](#)

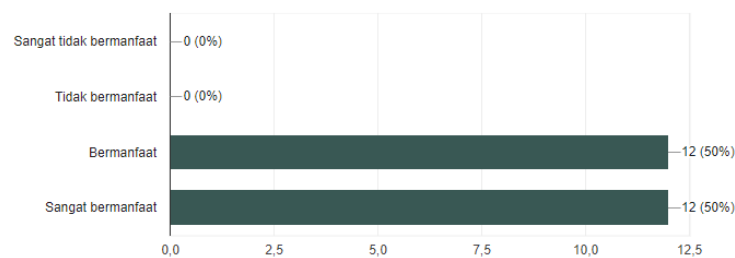
24 jawaban



Apakah acara ini bermanfaat bagi Bapak/Ibu peserta Webinar?

[Salin](#)

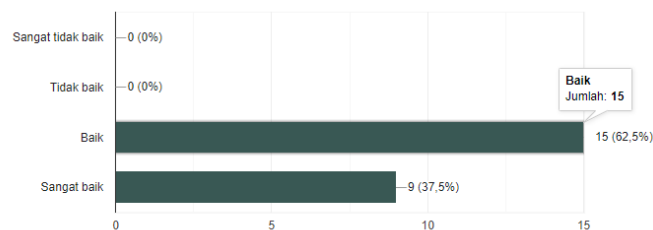
24 jawaban



Bagaimana pendapat Anda terhadap keseluruhan PKM ini?

[Salin](#)

24 jawaban



Kegiatan PkM secara garis besar mencakup beberapa komponen sebagai berikut: ketercapaian target penyuluhan/pemberdayaan yang telah direncanakan, ketercapaian target materi yang telah direncanakan, dan kemampuan peserta dalam pemahaman materi. Peserta yang hadir dalam kegiatan PkM, yakni 180 orang yang terdiri dari Praeses, penatua/majelis, jemaat HKBP XVIII DEBOSKAB (Depok, Bogor, Bekasi dan Kalimantan Barat) serta Mahasiswa dan undangan lainnya.

Dilihat dari kehadiran, diskusi, tanya jawab serta sharing pelayanan yang diikuti peserta, mereka sangat antusias untuk mengikuti pemberdayaan tentang pelayanan diakonia, sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan kegiatan ini telah tercapai. Ketercapaian target materi pada kegiatan PkM ini sangat baik, karena materi dapat memberikan pemahaman bagi para penatua dalam melakukan pelayanan diakonia

kepada jemaat di tengah pandemi covid 19. Evaluasi dilakukan setelah kegiatan dengan mengisi kuesioner yang dibagikan melalui media *google form*. Evaluasi tersebut memuat pertanyaan mengenai pelaksanaan kegiatan pemberdayaan/penyuluhan dalam bentuk webinar dan pelayanan diakonia. Hal ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan program PkM yang telah dilaksanakan. Adapun hasil dari hasil evaluasi kegiatan yang dilakukan, antara lain: 1) 54,2% menjawab bahwa kesesuaian tema dengan materi yang disampaikan pada PKM baik, sementara 45,8 merespon bahwa sangat baik. 2) 100% menjawab bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif bagi warga gereja. 3) 100% responden menjawab bahwa acara ini bermanfaat bagi Bapak/Ibu peserta webinar.

Dalam bagian ini, pembahasan dibagi dua, yaitu: materi pemberdayaan/penyuluhan dan hasil diskusi.

Materi Pemberdayaan/penyuluhan

Pelayanan Diakonia

Secara etimologi, kata *diakonia* artinya memberikan pertolongan atau pelayanan, sedangkan dalam bahasa Ibrani adalah pertolongan, penolong, *ezer* dalam Kejadian 2:18, 20; Mazmur 121:1. Selain itu, diakonia dalam bahasa Ibrani disebut juga "*syeret*" yang artinya melayani. Terjemahan bahasa Yunani dalam Perjanjian Baru (PB) kata *diakonia* (pelayanan) dipakai 33 kali dalam, kata *diakonein* (melayani), dan *diakonos* (seorang pelayan) dipakai 29 kali dalam PB. Sementara dalam Perjanjian Lama (PL), istilah "*diakonia*" terdapat dalam kitab Kejadian dikatakan, di sana bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dari yang tidak ada menjadi ada (*Ex Nihilo*), yang dipahami langit dan bumi serta isinya adalah diciptakan oleh Allah sungguh amat baik (Kej. 1:10-31).⁷

Diakonia Sebagai Bentuk Kepedulian Sosial Gereja Terhadap Persoalan Kemiskinan

Meningkatkan angka kemiskinan khususnya di Indonesia merupakan suatu tamparan keras bagi banyak pihak baik itu pemerintah, pendidikan maupun gereja. Kenyataan ini disebabkan oleh faktor alam dan juga faktor manusia, dan banyak upaya yang sudah dilakukan untuk meretas masalah kemiskinan khususnya di Indonesia adalah pemerintah. Akan tetapi, upaya yang dilakukan oleh pemerintah membutuhkan kerjasama dari komponen lain, dalam hal ini adalah gereja. Dalam karyanya, Meriani Febriani mengemukakan bahwa keterlibatan gereja (gedung) dalam menolong orang lain bukanlah hal baru, karena sudah diperintahkan dalam Alkitab untuk menyatakan kehadirannya dalam kehidupan setiap orang yang diwujudkannyatakan melalui aksi-aksi sosialnya. Gereja diperintah untuk membuktikan kehadirannya dan panggilan dirinya kepada dunia melalui tindakannya yang nyata.⁸ Dalam konteks ini menolong orang-orang miskin di sekitarnya.

Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Margo Yuwono dalam konferensi pers pada hari Senin 17 Januari 2022 lalu menyebutkan bahwa angka kemiskinan semakin turun mulai dari Maret 2021 lalu. tapi dibandingkan kondisi sebelum pandemi maka angkanya lebih tinggi. Realisasi ini turun 1,04 juta orang terhadap Maret 2021 dan turun 1,05 juta orang terhadap September 2020. Akan tetapi *Lembaga Riset Institute for Demographic and Poverty Studies* (IDEAS) memproyeksikan dengan skenario pesimistis bahwa tingkat kemiskinan pada 2022 berpotensi melonjak menjadi 10,81 persen, setara 29,3 juta penduduk miskin. Hal tersebut dipicu dari melemahnya anggaran perlindungan sosial yang membuat semakin banyak penduduk miskin yang tidak terlindungi secara

⁷ M. Manullang.

⁸ Mariani Febriana, "Pietas Dan Caritas: Pelayanan Diakonia Sebagai Suatu Implementasi Kepedulian Sosial Gereja Untuk Menolong Meretas Angka Kemiskinan Di Indonesia," *Jurnal Jurnal Theologi Aletheia* 16, no. 7 (2014): 45-69.

ekonomi. Terlepas dari data-data di atas, di bawah ini terdapat beberapa hal yang menjadi akibat dari kemiskinan, antara lain: **pertama**, angka kelahiran semakin tinggi. Muhammad Yunus menjelaskan bahwa kelompok masyarakat yang tidak maju lebih sering dan cenderung disebut kaum miskin yang sarat dengan kemiskinan. Kemiskinan ini juga selalu mengalami pertumbuhan dengan pesat atau bertambah banyak jumlahnya, terutama karena angka kelahiran yang tinggi dan dalam pelayanan kesehatan.⁹ Angka kelahiran kaum miskin sangat tinggi termasuk pada wilayah-wilayah tertentu di Indonesia, pada konteks tertentu tidak seimbang dengan tingkat kematian. Pertumbuhan kemiskinan yang sangat pesat ini terjadi hampir semua lokasi atau tempat mereka berada. Dengan demikian, pada umumnya mereka hampir tidak mempunyai apa-apa selain anak; karena mereka tidak banyak berbuat apa-apa, selain prokreasi dan reproduksi.¹⁰

Kedua, adanya ketertutupan diri terhadap pengaruh dari luar. Tatanan serta keteraturan suatu komunitas masyarakat di suatu daerah merupakan warisan secara turun-temurun. Dan jika komunitas itu mempunyai kontak dengan yang lain, maka akan terjadi saling meniru, kemudian masing-masing mengembangkan hasil tiruan itu sesuai dengan situasi dan kondisinya. Dengan itu, dapat dipahami bahwa hubungan sosial antar manusia dan antar masyarakat bersifat mempengaruhi satu sama lain. Namun, tidak menutup kemungkinan, walau terjadi interaksi ada kelompok atau komunitas yang tidak mengembangkan diri, sehingga tetap berada polapola hidup dan kehidupan statis. Akibatnya, mereka tidak mengalami kemajuan yang berarti, sehingga mereka tetap dalam keberadaannya, yaitu kemiskinan.¹¹ **Ketiga**, korban ketidakadilan para pengusaha. Masalah ketiga ini merupakan dampak dari pengaruh teknologi yang terus mengalami perkembangan sehingga para pengusaha teknologi dan industri tetap membutuhkan kaum miskin yang pendidikannya terbatas untuk dipekerjakan sebagai buruh, karena alasan kurang pendidikan itulah, mereka dibayar di bawah standar atau sangat rendah, serta umumnya, tanpa tunjangan kesehatan, transportasi, uang makan, dan lain sebagainya. Para buruh tersebut harus menerima keadaan itu karena membutuhkan nasi dan pakaian untuk bertahan hidup. Akibatnya, menjadikan mereka tidak mampu meningkatkan kualitas hidupnya. Secara langsung, mereka telah menjadi korban ketidakadilan para pengusaha konglomerat hitam yang sekaligus sebagai penindas sesama manusia dan pencipta langgengnya kemiskinan.¹²

Keempat, adanya kelonggaran/kebebasan (pembiaran) terhadap penguasa dan pengusaha. Situasi dan kondisi kehidupan komunitas masyarakat dalam hal ini adalah mereka yang tersisih dan tertinggal miskin diperparah lagi dengan tanpa kesempatan memperoleh pendidikan, tingkat kesehatan rendah, serta berbagai keterbatasan dan ketidakmampuan lainnya. Mereka ada di mana-mana, pada daerah terpencil, di tepi-tepi pantai, pinggiran kali, dan rel kereta api, bahkan wilayah-wilayah atau daerah-daerah kumuh di perkotaan. Keadaan tersebut sengaja dibiarkan begitu saja oleh para penguasa dan pengusaha agar tetap terjadi suatu ketergantungan. Jika ada bencana alam, mereka dibutuhkan agar bisa melakukan charity advertentrial, atau tindakan bantuan sosial yang mengandung nilai iklan, bahwa sang pemberi bantuan sebagai orang baik hati serta mempunyai kepedulian kepada kaum miskin, misalnya, jika terjadi bencana alam (tsunami, banjir, gempa bumi, tanah longsor, kebakaran). Perhatian kepada kaum miskin yang hanya berupa charity advertentrial ini, bisa dan biasa dilakukan oleh pejabat, penguasa, tokoh agama, politik, artis, dan lain sebagainya. Dengan itu

⁹ Muhammad Yunus, *Bisnis Sosial; Sistem Kapitalisme Baru Yang Memihak Kaum Miskin* (Jakarta, 2011).

¹⁰ M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen, Edisi Revisi, Setakan Tujuh*.

¹¹ M. Manullang.

¹² M. Manullang.

menghasilkan kaum miskin yang tetap menengadah tangan untuk meminta belaskasihan akibat penderitaannya, pemeriksaan kesehatan jika ada bakti sosial kesehatan; makan dengan nilai gizi baik karena ada bantuan serta droping pangan, dan seterusnya.¹³ Di sini, jelas bahwa adanya kaum miskin bukan semata-mata karena sebagai paradoks pembangunan, tetapi juga karena pembiaran-pembiaran pengusaha dan penguasa terhadap keberadaan yang sewaktu-waktu dapat dipakai sebagai salah satu alat untuk mencapai kedudukan, ketenaran.

Kelima, manajemen keuangan keluarga yang buruk. Pada umumnya, pada masyarakat (kota dan desa) ada orang-orang yang dikategorikan sebagai orang kaya. Dalam arti mereka mempunyai beberapa kelebihan jika dibandingkan dengan lainnya. Pada masyarakat desa, kelebihan mereka yang disebut orang kaya antara lain mempunyai beberapa persil tanah, lebih dari satu bidang sawah serta ladang, memiliki puluhan atau ratusan ekor ternak, bahkan mempunyai lebih dari satu isteri. Sedangkan pada masyarakat perkotaan, mereka mempunyai lebih dari satu rumah dan mobil, tabungan dan deposito, pekerjaan yang mapan, dan lain-lain. Walau mungkin tidak bisa menjadi acuan, penilaian tentang ciri-ciri orang kaya seperti itu sudah menjadi pandangan umum dalam masyarakat. Namun, sejalan dengan perubahan waktu, keturunan (pada umumnya generasi ketiga dan keempat) orang-orang yang tadinya kaya tersebut ternyata menjadi miskin. Dengan berjalannya waktu, kekayaan dari orang tua hanyalah cerita kenangan dan keturunan berikutnya mengalami kemiskinan, dan tidak sedikit diantara masyarakat miskin akibat pemakaian narkoba.

Tiga Model Pelayanan Diakonia

Ada pun tiga model pelayanan diakonia dijabarkan secara singkat sebagai berikut:

1) Diakonia Karikatif. Diakonia Karitatif adalah salah satu bentuk diakonia yang tertua yang dilakukan dengan memberi bantuan secara langsung kepada orang-orang yang membutuhkan, seperti memberi makan, menghibur orang sakit, memberi pakaian dan lain sebagainya.¹⁴ **2) Diakonia Reformatif.** Diakonia Reformatif adalah bantuan yang dilengkapi dengan pemberian jabatan dan kemampuan tertentu kepada tandan binaan agar mereka dapat memperoleh hasil usaha dari apa yang telah mereka lakukan sendiri. Hubungan model ini adalah untuk memberikan kemampuan snare memancing dengan tujuan bahwa ia akan mencobanya sendiri.¹⁵ Administrasi semacam ini berusaha untuk bekerja pada kehidupan atau kondisi yang dilayani, misalnya melalui mengarahkan atau memberikan bantuan dengan jenis modal kerja, memilah-milah kursus kemampuan atau jemaat menjadi grosir (= menghubungkan) dengan organisasi kerja, seperti BLK dan berubah menjadi pedagang (= mencari) pekerjaan.

3) Diakonia Transformatif. Diakonia Transformatif adalah kebaktian gereja yang kompleks (jiwa, jiwa dan raga) dan multisektoral (moneter, politik, sosial, legitimasi dan ketat) yang membawa individu-individu dengan kerangka dan rancangan kehidupan mereka.¹⁶ Diakonia ini bersama dengan pertempuran daerah setempat untuk kebebasan hidup. Sebanding dengan gambaran mata terbuka, diakonia ini merupakan penunjang untuk membuka mata tunanetra dan memberdayakan kaki seseorang untuk menjadi kokoh dengan sendirinya. Kesamaan diakonia ini merupakan kelanjutan dari

¹³ M. Manullang.

¹⁴ Andrias Pujiono, "Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z," *Didaché: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 1–19.

¹⁵ V. Saidiyah, S., & Julianto, "Problem Pernikahan Dan Strategi Penyelesaiannya: Studi Kasus Pada Pasangan Suami-Isteri Dengan Usia Perkawinan Di Bawah Sepuluh Tahun," *Jurnal Psikologi Undip* 15, no. 2 (2016): 124–33.

¹⁶ Y. Susila, T., & Pradita, "Peran Pelayanan Diakonia Terhadap Pertumbuhan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 124–33.

Diakonia Reformatif, lebih spesifiknya setelah individu yang rakus diberikan tongkat pancing dan menunjukkan cara memancing, individu tersebut pergi ke sungai untuk mencari ikan, jelas dia diusir dari sana, mengingat fakta bahwa jalur air telah dibatasi oleh orang lain. Kemudian, pada saat itu, dia pergi ke sungai lain, di mana dia kecewa karena tidak ada lagi ikan di sungai, airnya sangat terkontaminasi oleh pemborosan jalur produksi, jadi dia perlu mencari tempat lain sampai dia menemukan dan memiliki pilihan untuk memancing dan mendapatkan banyak ikan.

Diakonia Sebagai Tugas Gereja

Diakonia merupakan salah satu tugas Gereja untuk melaksanakan karya-karya Kristus di dunia. Marthin Chen dan Agustinus Manfred Habur menjelaskan bahwa, *diakonia* melekat dalam jati diri Gereja, karena pada hakikatnya Gereja adalah persekutuan murid-murid Kristus yang dipanggil untuk saling mengasihi satu sama lain (bdk. Yoh. 13:34). Melalui pelayanan kasih (*diakonia*) ini Gereja semakin menjadi sakramen kehadiran Kristus di tengah-tengah dunia, yang datang bukan untuk dilayani tetapi untuk melayani (bdk. Mrk. 10:45).¹⁷ Gereja menghadirkan karya Kristus di tengah dunia oleh karena melaksanakan tugas-tugasnya. Maka, Gereja tidak bisa mengabaikan tugas yang satu dan memusatkan perhatian kepada tugas yang lain. Gereja menyatakan identitas dirinya kepada dunia melalui pelaksanaan tugas-tugasnya (Luk. 4:18-19).

Menurut Jhon Piter Nainggolan dan Yunardi Kristian Zega (dalam Yunardi Kristian Zega), *Diakonia* atau pelayanan sebagai aktivitas gereja untuk membantu jemaat-jemaat yang memiliki ekonomi lemah. Gereja dalam melaksanakan panggilannya tidak boleh hanya memperhatikan orang-orang yang seiman saja (Gal. 6:10), melainkan juga harus memperhatikan orang-orang yang tidak seiman (Rm. 5:6-8). Hal ini, karena panggilan gereja dalam pelayanan adalah menjadi garam dan terang bagi dunia (Mat. 5:16).¹⁸ Melalui *diakonia*, Gereja ikut serta dalam melaksanakan karya karitatif/cinta kasih melalui aneka kegiatan amal kasih kristiani, khususnya kepada mereka yang miskin, telantar dan tersingkir. Terdapat tiga jenis *diakonia*, yaitu: *diakonia* karitatif, *diakonia* reformatif/pembangunan, dan *diakonia* transformatif, mana secara khusus akan dijelaskan oleh pembicara lain dengan membahas tentang *diakonia* transformatif.

Model Pelayanan Diakonia di Tengah COVID-19

Pandemi Covid-19 merupakan masalah global yang mempengaruhi berbagai sektor kehidupan. Berbagai elemen juga telah berubah dalam filsafat Kristen, termasuk pelajaran agama yang terkait dengan COVID-19. Pandemi telah mengangkat pemahaman dan sudut pandang agama yang berbeda, yang entah membentengi kepercayaan diri atau menciptakan gejolak bagi yang setia. Ini jelas merupakan konsekuensi buruk dari pandemi. Gereja sebagai persekutuan umat Allah harus membatasi diri dalam interaksi langsung antara anggota jemaatnya, demi mencegah penyebaran Covid-19. Pembatasan sosial berskala besar ini juga berpengaruh bagi perwujudan Tri Panggilan Gereja: Bersaksi, Bersekutu, dan Melayani.

Oleh karena itu, hal ini menuntut partisipasi Gereja dalam menjawab masalah-masalah kewanannya. Di tengah pandemi, gereja-gereja di Indonesia melakukan *diakonia* caritative (pelayanan amal) dan *diakonia* transformative (perubahan sosial transformatif), yang menjawab permasalahan masyarakat.

¹⁷ Marthin Chen dan Agustinus Manfred Habur., *Diakonia Gereja*.

¹⁸ Zega, "Pelayanan *Diakonia*: Upaya Gereja Dalam Mengentaskan Kemiskinan Bagi Warga Jemaat."

Penerapan 3 Model Pelayanan Diakonia pada Masa Pandemi Covid-19

Diakonia sangat penting untuk pelayanan jemaat. Berdiakonia juga berarti berbagi atau memberi apa yang dimiliki, bukan apa yang tidak dimiliki. Berbagi tidak harus dalam kerangka materi, akses dan data yang membantu dalam mengatasi kemiskinan juga merupakan panduan penting. Apa yang dimiliki dan dapat dibagi, serta apa yang menjadi kebutuhan orang miskin harus benar-benar dipikirkan. Jadi apa yang diberikan oleh provider sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh *beneficiary*. Melihat berbagai dampak yang terjadi akibat pandemi Covid-19, ada beberapa hal yang bisa diberikan, dibagikan oleh umat Kristiani selama pandemi ini. Pertama, berikan materi. Bahannya bisa berupa sumber makanan siap saji, misalnya roti, nasi sayur, hasil alam atau yang harus ditangani seperti nasi, mie instan, bahan makanan, dll. Dengan hadiah ini penerima manfaat bisa langsung menghargainya (atau ditangani terlebih dahulu) dan umumnya sah untuk satu hari, minggu atau bulan pada khususnya.

Kedua, materi bisa berupa uang. Uang tunai juga instan dan saat ini, tetapi penerima memiliki kesempatan berharga untuk menggunakannya, seperti yang ditunjukkan oleh kebutuhan tunggal mereka. Kebutuhan mereka sehari-hari dapat berupa kebutuhan pangan dan kebutuhan langsung lainnya. Ini selesai, salah satunya oleh otoritas publik melalui Bantuan Langsung Tunai (BLT).

Ketiga, bekerja. Pengurangan korban yang kehilangan posisi membutuhkan pekerjaan baru. Bantuan dapat melalui pemberian posisi kepada melalui mitra atau melalui media berbasis web. Bantuan memberikan izin untuk bisnis atau memberikan pekerjaan, meskipun ada masalah keuangan selama pandemi. Kemudian bantuan modal. Bagi para pebisnis kecil yang gagal dengan alasan usahanya sepi atau tutup karena pandemi, mereka membutuhkan uang untuk melanjutkan bisnis mereka atau memulai bisnis lain. Buruh yang di-PHK dan tanpa pesangon yang perlu memulai organisasi baru juga membutuhkan bantuan modal. Untuk pencari kerja yang tidak berbakat, menyiapkan bantuan untuk jenis pekerjaan lain juga akan membantu mendapatkan pekerjaan baru atau memulai bisnis lain.

Program Diakonia HKBP

Gereja yang sehat adalah gereja yang mampu menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sesuai dengan panggilan yang ditetapkan Allah dalam Firman-Nya. Gereja dalam setiap visi-misi dan pelayanannya harus selalu mengarah kepada penggenapan akan visi-misi Allah dalam kehidupan manusia, sehingga dengan demikian gereja perlu memikirkan dan membenahi pelayanan yang selama ini telah dilaksanakan dan harus mampu meningkatkan pelayanan di era yang serba canggih dan modern dewasa ini. Gereja harus mampu melaksanakan tugas dan panggilannya di tengah-tengah dunia, yakni marturia, koinonia dan juga diakonia.

Diakonia merupakan salah satu dari tugas dan panggilan gereja dalam menjawab permasalahan yang dialami oleh jemaat serta sebagai wujud pelayanan kasih dan kepedulian akan sesama manusia. Pelayanan diakonia merupakan pelayanan yang satu kesatuan dengan pelayanan Firman Allah.¹⁹ Widyatmadja dalam bukunya mengatakan bahwa Gereja bisa hidup tanpa gedung, tetapi tidak bisa hidup tanpa diakonia (pelayanan kasih).²⁰ Hal ini menandakan bahwa Diakonia sangatlah penting dalam kehidupan ber-Gereja.

¹⁹ Jozef MN Hehanussa, "No Title Pelayanan Diakonia Yang Transformatif: Tuntutan Atau Tantangan (Tinjauan Kritis Terhadap Pelaksanaan Diakonia Gereja)," *Gema Teologi* 36, no. 1 (2012): 127–38.

²⁰ Yosef Purnama Widyatmaja, *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

Kegagalan banyak gereja dewasa ini dalam melaksanakan diakonia disebabkan oleh beberapa alasan, antara lain: Gereja kurang optimal menjalankan pelayanan diakonia, pelayanan diakonia hanya bersifat kontemporer, tidak secara terus menerus. Kepala Departemen Diakonia HKBP, Ibu Pdt. Debora Sinaga, MTh menjelaskan program diakonia HKBP 2022 yaitu pentingnya kesehatan dalam melakukan beragam pelayanan diakonia yang masih harus dikerjakan oleh gereja, khususnya HKBP. Ibu Debora juga menguraikan beragam rupa pelayanan diakonia mulai dari pelayanan karikatif, reformatif, hingga transformatif dalam beragam bidang sangat dibutuhkan dalam diakonia HKBP.

Di bawah ini terdapat program diakonia yang sudah mungkin sudah dilaksanakan di berbagai daerah tertentu dan juga dapat menjadi bahan masukan bagi HKBP yang masih membenahi program pelayanan diakonia. Di bawah ini terdapat beberapa program diakoni HKBP tahun 2022, antara lain: bantuan Pendidikan Prasejahtera; Subsidi Yayasan Nommensen; Bantuan Pendidikan anak berprestasi; Pembinaan Anak Berbakat; Seminar Bahaya Narkoba; Pelatihan Remaja Putus Sekolah; Besuk orang sakit; Membentuk Koperasi; Kegiatan penanaman pohon; Napak Tilas; Konferensi Guru-guru Sekolah HKBP; Penggalangan Dana untuk Perpustakaan; Di Lembaga Persamaan HKBP; Studi Pendalaman Alkitab; Membentuk poliklinik; Bantuan Duka Cita, berupa: Penghiburan; Kegiatan Sosial Spontanitas; Sosialisasi Donor darah; Interaksi Lingkungan; Kunjungan sosial ke Panti – panti Asuhan; Lokakarya Diakonia untuk Dewan Diakonia; Pembentukan Kredit Komunitas Masyarakat (KKM); Pembentukan Unit Tanggap Bencana; Pembentukan Kelompok-kelompok Tani; Pendirian Taman Kanak-kanak.

Dalam menjalankan Program pelayanan diakonia HKBP terdapat beberapa tantangan yakni: Diakonia yang dilakukan dihambat dengan terbatasnya tatap muka dan interaksi langsung antar jemaat dan masyarakat sekitar, khususnya di era COVID-19. Selanjutnya tantangan terbesar dalam penerapan pelayanan diakonia ini adalah bagaimana setiap pelayanan diakonia, para penatua dan aktivis gereja dituntut harus kreatif, inovatif dan mampu beradaptasi dengan perubahan situasi yang terjadi akibat covid-19 serta seluruh majelis di HKBP diharapkan membuat anggaran tambahan khususnya di bidang diakonia (dapat dilakukan dengan mengajukan proposal atau pengadaan donasi khusus). Harapan di situasi Covid-19 dan pasca COVID-19 (endemic COVID): Semua gereja dapat meningkatkan pelayanan diakonia dalam banyak variasi dan satu hal yang perlu diketahui adalah Penatua merupakan ujung tombak pelayanan diakonia gereja, perlu memikirkan pelayanan diakonia variatif sesuai dengan tuntutan atau harapan gereja masing-masing.

KESIMPULAN

Program pemberdayaan/penyuluhan tentang pelayanan diakonia telah dilakukan sebagai bagian dari Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa berdasarkan kebutuhan para pelayan (penatua) Diakoni HKBP XXVIII DEBOSKAB. Kegiatan dilakukan selama dua bulan dari tahap persiapan hingga pelaksanaan PkM yang dilakukan pada tanggal 31 Mei 2022.

Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini adalah para penatua diakoni dapat memahami panggilannya sebagai pelayan dengan baik dan memahami perkembangan dan pembentukan spiritualitas pemuda dari tiga aspek, yakni fisik, psikologis, dan kognitif. Selanjutnya, mereka diharapkan dapat berperan dengan baik sebagai pelayan gereja dalam pendidikan agama Kristen. Kegiatan ini telah mendapat sambutan yang sangat baik dari seluruh HKBP XXVIII DEBOSKAB yang terlihat dari antusiasme mereka dalam mengikuti pembinaan ini. Mereka juga berharap UKI dapat memberikan pembinaan lanjutan dan kegiatan-kegiatan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrias Pujiono. "Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z." *Didaché: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 1–19.
- Febriana, Mariani. "Pietas Dan Caritas: Pelayanan Diakonia Sebagai Suatu Implementasi Kepedulian Sosial Gereja Untuk Menolong Meretas Angka Kemiskinan Di Indonesia." *Jurnal Jurnal Theologi Aletheia* 16, no. 7 (2014): 45–69.
- Hehanussa, Jozef MN. "No Title Pelayanan Diakonia Yang Transformatif: Tuntutan Atau Tantangan (Tinjauan Kritis Terhadap Pelaksanaan Diakonia Gereja)." *Gema Teologi* 36, no. 1 (2012): 127–38.
- M. Manullang. *Dasar-Dasar Manajemen, Edisi Revisi, Setakan Tujuh*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2018.
- Marthin Chen dan Agustinus Manfred Habur. *Diakonia Gereja*. Jakarta: OBOR, 2020.
- Muhammad Yunus. *Bisnis Sosial; Sistem Kapitalisme Baru Yang Memihak Kaum Miskin*. Jakarta, 2011.
- Saidiyah, S., & Julianto, V. "Problem Pernikahan Dan Strategi Penyelesaiannya: Studi Kasus Pada Pasangan Suami-Isteri Dengan Usia Perkawinan Di Bawah Sepuluh Tahun." *Jurnal Psikologi Undip* 15, no. 2 (2016): 124–33.
- Susila, T., & Pradita, Y. "Peran Pelayanan Diakonia Terhadap Pertumbuhan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 124–33.
- Widyatmaja, Yosef Purnama. *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Zega, Yunardi Kristian. "Pelayanan Diakonia: Upaya Gereja Dalam Mengentaskan Kemiskinan Bagi Warga Jemaat." *MMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 88–102.